

# Konteks Historis turunnya Al-Qur'an: tahapan turunnya Al-Qur'an sebagai petunjuk umat Islam

Zidni Afiya<sup>1</sup>, Nur Ayny Mufidah<sup>2</sup>, Ni'matul Maula<sup>3</sup>, Faisal<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [afiyazidni@gmail.com](mailto:afiyazidni@gmail.com)

## Kata Kunci:

Konteks historis, turunnya Al-Qur'an, tahapan penurunan, petunjuk umat Islam, Lailatul Qadr.

## Keywords:

Historical context, the revelation of the Qur'an, stages of decline, instructions for Muslims, Lailatul Qadr.

## ABSTRAK

Memahami konteks historis seputar turunnya Al-Qur'an sangat penting untuk memahami petunjuk ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad (SAW), yang dimaksudkan sebagai kompas kehidupan bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan dalam dua tahap utama: mula-mula diturunkan dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah (tempat tinggal surgawi), dan selanjutnya diturunkan secara bertahap kepada Nabi dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun. Perkembangan bertahap ini secara signifikan dibentuk oleh berbagai peristiwa sosial, politik, dan spiritual dalam komunitas Islam pada saat itu. Perspektif ulama menunjukkan bahwa wahyu pertama terjadi pada malam Lailatul Qadr di bulan Ramadhan, diikuti oleh serangkaian wahyu yang selaras dengan kebutuhan mendesak komunitas Muslim yang baru lahir dan tantangan

dalam menyebarkan risalah Islam. Wahyu bertahap ini memberikan panduan praktis dan moral yang selaras dengan keadaan yang dihadapi masyarakat pada era tersebut. Dengan menggali konteks sejarah turunnya Al-Qur'an, umat Islam dapat lebih mengapresiasi pesan-pesannya dan mengintegrasikan ajaran-ajarannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

## ABSTRACT

Grasping the historical context surrounding the revelation of the Qur'an is essential for comprehending the divine guidance imparted to the Prophet Muhammad (SAW), intended as a life compass for Muslims. The Qur'an was revealed in two primary phases: initially, it descended from Lauhul Mahfuzh to Baitul 'Izzah (the heavenly abode), and subsequently, it was revealed gradually to the Prophet over a span of approximately twenty-three years. This gradual unfolding was significantly shaped by various social, political, and spiritual events within the Islamic community of that time. Scholarly perspectives indicate that the first revelation occurred on the night of Lailatul Qadr during the month of Ramadan, followed by a series of revelations aligned with the pressing needs of the nascent Muslim community and the challenges of spreading the message of Islam. This incremental revelation offers practical and moral guidance that resonates with the circumstances faced by the people during that era. By delving into the historical context of the Qur'an's revelation, Muslims can better appreciate its messages and integrate its teachings into their daily lives.

## Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, yang menjadi pedoman keberadaan manusia. Allah menurunkan wahyu-Nya yang luar biasa dalam bentuk kitab suci yang dikenal dengan Al-Quran. Al-Qur'an merupakan puncak dari segala nabi dan rasul, yang telah dikomunikasikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril sebagai Nabi terakhir dan sumber mukjizat yang abadi. Proses wahyu selama 23 tahun memainkan peran penting dalam sejarah Islam, baik secara agama maupun sosial. Selain menjadi pelajaran hidup bagi umat saat itu, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW juga memuat hikmah universal yang dapat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dimanfaatkan umat Islam untuk generasi mendatang. Buku ini berfungsi sebagai pedoman untuk membantu manusia menghadapi berbagai keadaan, kondisi, dan permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Ayat-ayat Al-Quran diturunkan dalam berbagai kondisi dan zaman yang berbeda-beda. Meskipun peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya ada secara empiris dalam setting Nuzul Al-Qur'an, namun secara konseptual keberadaan alasan-alasan tersebut belum tentu diperlukan, meskipun ada beberapa ayat yang diturunkan dengan latar belakang peristiwa tertentu.(Ilmu et al., n.d.)

Secara etimologi, asbabun nuzul terdiri dari kata 'sebab' dan 'turun', yang mengacu pada peristiwa atau kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Pemahaman terhadap asbabun nuzul sangat krusial dalam memahami konteks historis dan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an.(Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, 2020). Setiap kitab suci yang diberikan mempunyai arti dan tujuan yang berbeda, yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi orang-orang pada masa itu dan untuk memberikan wawasan yang masih dapat diterapkan hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang sejarahnya, Malaikat Jibril menurunkan Al-Quran secara bertahap di Mekah dan Madinah, menandai titik penting dalam evolusi Islam. Memahami ajaran ketuhanan dan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi tujuan penelitian terhadap wahyu dan hikmahnya. Menerapkan ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk penerapan ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam.

Pemahaman menyeluruh terhadap Al-Qur'an dan proses turunnya wahyu sangat penting untuk memahami ajaran-ajarannya dan menunjukkan rasa hormat terhadap firman Allah. Umat Islam diharapkan dapat melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan menyeluruh serta memperoleh hikmah dan hikmah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan mempelajari secara tuntas wahyu dan wahyu Al-Qur'an.(Qomalisdya et al., 2024). Terdapat perbedaan pandangan antara Gustav Weil dan Sir William Muir mengenai pembagian periode penurunan Al-Qur'an. Weil membagi menjadi empat periode berdasarkan kronologi, sedangkan Muir membagi menjadi enam periode berdasarkan tema dan isi kandungan.(Agustina, Devya, & Arafah, 2022)

Penurunan Al-Qur'an secara bertahap, menurut Haji Hamli, sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan Islam. Proses penurunan yang bertahap ini dapat membantu umat Islam lebih mudah memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Selain itu, penurunan Al-Qur'an juga memberikan inspirasi dalam merancang metode pembelajaran yang efektif (Ilmu et al., n.d.). Maka dari itu tulisan ini dibuat untuk menambah wawasan para pembaca terkait pengertian wahyu, bagaimana proses turunnya wahyu, bagaimana proses turunnya Al-Qur'an, dan apa saja hikmah serta faedah dari turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Sehingga pembaca dapat mengetahui cara untuk mengeksplor bagaimana proses turunnya wahyu, mengetahui proses turunnya Al-Qur'an baik secara bertahap atau sekaligus, serta mengetahui hikmah dan faedah turunny Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam penulisan ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013:193), data sekunder merujuk pada sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder yang dimaksud meliputi buku, jurnal, sumber dari internet, dan informasi lain yang relevan dengan topik yang

dibahas. Data ini mencakup jurnal ilmiah, artikel hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik, serta buku atau literatur yang membahas aspek-aspek serupa dengan penelitian ini (Sugiyono, 2008). Maka dari itu tulisan ini dibuat untuk menambah wawasan para pembaca terkait pengertian wahyu, bagaimana proses turunnya wahyu, bagaimana proses turunnya Al-Qur'an, dan apa saja hikmah serta faedah dari turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Sehingga pembaca dapat mengetahui cara untuk mengeksplor bagaimana proses turunnya wahyu, mengetahui proses turunnya Al-Qur'an baik secara bertahap atau sekaligus, serta mengetahui hikmah dan faedah turunnya Al-Qur'an secara bertahap.

Dalam penulisan ini, data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013:193), data sekunder merujuk pada sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data sekunder yang dimaksud meliputi buku, jurnal, sumber dari internet, dan informasi lain yang relevan dengan topik yang dibahas. Data ini mencakup jurnal ilmiah, artikel hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik, serta buku atau literatur yang membahas aspek-aspek serupa dengan penelitian ini (Sugiyono, 2008).

## **Pembahasan**

### **Pengertian wahyu**

Istilah 'wahyu' memiliki makna ganda: sebagai proses dan sebagai hasil. Proses wahyu melibatkan penyampaian informasi secara rahasia dari Tuhan kepada manusia, seringkali menggunakan simbol atau kode tertentu. Makna inti dari wahyu, menurut Abu Zaid, adalah komunikasi rahasia. Meskipun kata 'wahyu' sering muncul dalam Al-Qur'an, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai definisi yang tepat. Az-Zarkasyi lebih menekankan pada aspek pengetahuan yang ditanamkan dalam hati Nabi, sedangkan Subhi Saleh lebih fokus pada aspek Kalamullah yang diturunkan. (Efendi, Nur dan Rohman, dkk, 2006). Wahyu sejatinya tidak dapat diketahui oleh manusia biasa, kecuali oleh Nabi dan Rasul yang menerimanya.

Wahyu merupakan bentuk komunikasi tersembunyi yang dapat langsung dipahami tanpa memerlukan rangkaian huruf atau gelombang suara. Kumpulan wahyu yang diberikan kepada Nabi adalah pengetahuan yang khusus diberikan kepada mereka, yang tidak dipelajari secara biasa. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui pemikiran mendalam dan ijtihad (Rasyid Ridha), namun lebih dirasakan dengan hati yang peka, yang datang secara alami. Semua itu dituangkan ke dalam jiwa mereka oleh Allah SWT. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menelusuri jejak sejarah Al-Qur'an. Al-Qur'an akan menjadi sumber utama, namun sumber-sumber lain seperti hadis dan studi akademis juga akan dilibatkan. Penelitian ini akan mengevaluasi berbagai pandangan mengenai sejarah Al-Qur'an, baik dari kalangan Muslim maupun Barat, dengan fokus pada teks standar Al-Qur'an namun tetap mempertimbangkan keragaman bacaannya. (Maulidya, 2024).

### **Proses turunnya Wahyu**

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (SAW) dapat dikategorikan menjadi dua periode berbeda: sebelum dan sesudah hijrah. Masa pra-hijrah, masa Nabi tinggal di

Mekkah, berlangsung selama 12 tahun, 5 bulan, dan 12 hari, dimulai pada tanggal 17 Ramadhan pada tahun ke-41 hidupnya dan berakhir pada tahun ke-54 kelahirannya. Sebaliknya wahyu yang diterima setelah hijrahnya Nabi ke Madinah disebut sebagai wahyu Madaniyah, meskipun perlu diketahui bahwa tidak semua wahyu tersebut diturunkan secara khusus di Madinah. Kegelisahan terhadap kondisi sosial di Mekkah mendorong Muhammad SAW untuk mencari jawaban melalui perenungan di Gua Hira. Di sana, pada usia 40 tahun, beliau mengalami peristiwa spiritual yang mengubah hidupnya. Turunnya wahyu pertama, surat Al-Alaq, menandai dimulainya tugas kenabian beliau. (Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, 2020)

Allah SWT menyampaikan wahyu kepada para rasul-Nya melalui dua mekanisme utama: secara langsung dan melalui perantara malaikat Jibril. Malaikat Jibril, sebagai perantara, menyampaikan wahyu dengan berbagai cara, termasuk suara yang sangat keras, penampakan dalam wujud manusia, penanaman langsung dalam hati, dan penampakan dalam wujud aslinya. (Yasir Muhammad, Ade Jamaruddin, 2016) Sedangkan cara Allah menurunkan wahyu tanpa perantara juga terdapat beberapa cara yaitu: yang pertama melalui Mimpi yang benar pada saat tidur, yang terjadi pada awal diutusnya Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai peristiwa kenabian. Aisyah R.A. berkata, "Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah mimpi yang baik saat tidur. Beliau tidak pernah bermimpi kecuali mimpi itu menjadi kenyataan, seperti terbitnya cahaya fajar." dan yang kedua yaitu dengan Kalam Allah yang disampaikan langsung tanpa perantara, seperti yang terjadi pada Nabi Musa, sebagaimana tercatat dalam Al-Qur'an. Hal ini juga terjadi dalam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, ketika Allah memerintahkan shalat lima waktu kepada Nabi Muhammad dan umatnya. (Amal Adnan Taufik, 2013)

### **Proses Turunnya Al-Qur'an**

Kajian tentang kronologi Al-Qur'an membahas urutan waktu turunnya ayat-ayat suci. Para ulama memiliki pendapat yang berbeda mengenai awal mula turunnya Al-Qur'an karena kurangnya keterangan jelas dari Rasulullah. (Ghazali, 2018). Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai surat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surat pertama yang diturunkan adalah Al-Alaq ayat 1-5, namun ada juga yang berpendapat bahwa surat pertama adalah Al-Muddathir atau Al-Fatihah (Mahmud, 2016). Walaupun ada berbagai pandangan mengenai urutan penurunan Al-Qur'an, seperti yang diajukan oleh Syeikh Manna Qaththan yang membagi proses ini menjadi dua tahap, pandangan yang paling diterima adalah bahwa Surah Al-Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama. Pandangan ini didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah serta pendapat dari ulama seperti As-Suyuthi. Kedua tahap tersebut yaitu: (Qaththan, Manna. 2004).

### **Turunnya Al-Qur'an Sekaligus**

Turunnya Al-Qur'an diwarnai dengan beragam penafsiran di kalangan ulama, antara lain sebagai berikut:

1. Ibnu Abbas dan beberapa orang lainnya berpendapat bahwa seluruh Al-Qur'an diturunkan pertama kali ke langit, khususnya ke Baitul 'Izzah. Setelah itu, Nabi Muhammad (SAW) menerima wahyu secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.

2. Ash-Sha'bi menghubungkan inisiasi turunnya wahyu Al-Qur'an dengan malam Lailatul Qadr. Namun, ia mengakui bahwa wahyu tersebut diturunkan secara bertahap selama sekitar dua puluh tiga tahun, bertepatan dengan peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad (SAW).
3. Perspektif lain berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, khususnya pada malam-malam yang dianggap baik dan ditentukan oleh Allah.

Pendapat ketiga yang dikemukakan kurang memiliki argumentasi yang kuat; melainkan mencerminkan ijthad mufassir. Para ulama mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai proses turunnya wahyu. Meskipun sebagian kecil percaya bahwa Surat Al-Kautsar, misalnya, diturunkan langsung oleh Allah, sebagian besar berpendapat bahwa semua wahyu disampaikan melalui malaikat Jibril sebagai perantara.

### ***Turunnya Al-Qur'an Bertahap atau Berangsur-angsur***

As-Sya'bi meriwayatkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada Malam Qadr (Lailatul Qadr) di bulan Ramadhan. Menyusul wahyu awal ini, ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap dalam kurun waktu kurang lebih dua puluh tiga tahun, menanggapi berbagai peristiwa dan keadaan. Kadang-kadang, hanya satu atau dua ayat yang diberikan, sementara pada saat lain, satu surat diturunkan, masing-masing disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan situasi yang sedang berlangsung. Penjelasan tentang turunnya Al-Quran terdapat dalam firman Allah Al-Quran surat Al-Isra' ayat 106. (Kurniasih, Maulana Dwi,dk,2020)

### **Hikmah dan Faedah Turunnya Al-Qur'an Secara Bertahap**

Proses turunnya Al-Qur'an yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun baik di Mekkah maupun Madinah, membawa wawasan yang mendalam. Pembukaan teks secara bertahap ini antara lain dirancang untuk berfungsi sebagai cahaya penuntun bagi seluruh umat manusia di jalan yang benar. Penelitian yang dilakukan Zahra dan Maulidya (2024) menggambarkan banyaknya hikmah yang didapat dari turunnya wahyu Al-Qur'an tersebut. Menurut temuan mereka, penurunan teks secara bertahap memberikan pelajaran berharga, antara lain:

#### ***Menguatkan dan meneguhkan hati Rasulullah SAW***

Dalam menjalankan tugas kenabiannya, Rasulullah SAW sering kali menghadapi tantangan berat, seperti penolakan dan permusuhan dari kaumnya. Namun, Allah SWT selalu memberikan kekuatan dan ketenangan hati kepada beliau melalui wahyu-Nya. Contoh hal ini bisa ditemukan dalam Surat Al-Muzammil ayat 10-11, Allah berfirman:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا  
وَذُرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولَىٰ النَّعْمَةِ وَمَهْلُهمْ قَلِيلًا

Artinya: “Bersabarlah, (wahai Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Aku yang

bertindak terhadap para pendusta yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sementara. ” (QS. Al-Muzammil: 10-11) di mana Allah SWT memerintahkan Nabi untuk bersabar menghadapi gangguan dari orang-orang kafir dan menjanjikan perlindungan-Nya. Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah SWT secara bertahap menurunkan wahyu sebagai bentuk dukungan dan penghiburan bagi Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai ujian.

Oleh karena itu, salah satu tujuan utama penurunan wahyu secara bertahap adalah untuk menguatkan hati Rasulullah saw. Kita menyadari bahwa iman seseorang sering kali diuji melalui interaksi dengan kaumnya. Banyak pemimpin agama dari berbagai kepercayaan yang mengenali kebenaran Islam, namun mereka berusaha menolaknya karena pengaruh lingkungan sekitar mereka. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, "Dan seperti itulah Kami turunkan (Al-Qur'an secara bertahap) untuk meneguhkan hatimu dan membacakannya kepada manusia dengan tartil" (Al-Qur'an: 9:32). Dengan demikian, wahyu yang diberikan kepada Rasulullah saw turun secara bertahap untuk memperkuat keyakinannya terhadap kebenaran dan meningkatkan tekadnya dalam menyebarkan kebaikan. (Suharto, Asmuni, & Anggraini, 2022)

### ***Menjawab tantangan orang kafir dan juga sebagai mu'jizat***

Ketika orang-orang kafir merasa heran dengan penurunan Al-Qur'an secara bertahap, Allah memberikan penjelasan mengenai alasan di balik metode tersebut. Tantangan yang mereka ajukan terhadap penurunan Al-Qur'an secara perlahan justru semakin menguatkan bukti bahwa mereka tidak mampu meniru Al-Qur'an dan membuktikan mukjizatnya. Dengan cara ini, proses penurunan yang bertahap terbukti lebih efektif dalam menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dibandingkan jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, di mana mereka akan diminta untuk menghasilkan karya yang sebanding.

Oleh karena itu, ayat tersebut hadir sebagai jawaban atas pertanyaan mereka mengenai mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan secara langsung. Setiap kali mereka melontarkan protes atau permintaan yang tidak masuk akal, seperti keinginan agar Al-Qur'an diturunkan sekaligus, Allah memberikan respons dan bukti yang sesuai dengan kebijakan-Nya. Hal ini menjadi sangat penting untuk membantah argumen mereka, yaitu dengan penurunan Al-Qur'an yang bertahap. Kebijaksanaan ini juga telah disebutkan dalam beberapa riwayat, termasuk hadits dari Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa setiap kali kaum musyrik mengajukan pertanyaan, Allah segera memberikan jawaban.

### ***Mempermudah hafalan dan pemahamannya***

Mengingat masyarakat Arab pada saat itu kekurangan bahasa tertulis dan sangat bergantung pada hafalan, turunnya Al-Qur'an secara bertahap terbukti sangat efektif. Transmisi bertahap ini mencerminkan kecintaan Allah SWT yang begitu besar kepada umat manusia. Hal ini memungkinkan bahkan mereka yang buta huruf untuk lebih mudah memahami dan menerapkan ayat-ayat suci dalam kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, penyingkapan Al-Qur'an secara bertahap ini menawarkan kesempatan kepada individu untuk merenungkan setiap ayat lebih dalam, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih kaya.

Selain untuk umatnya, hikmah ini juga berlaku untuk Rasulullah saw, Semangat Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an sangat besar.

Beliau begitu antusias untuk memahami setiap ayat yang diturunkan. Namun, saking semangatnya, beliau pernah terburu-buru dalam menghafal. Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan beliau dalam Surat Taha ayat 114 agar tidak tergesa-gesa dan bersabar dalam menerima wahyu.

### ***Menyesuaikan peristiwa dan kejadian, juga sebagai pentahapan dalam penetapan hukum***

Al-Qur'an hadir sebagai solusi yang tepat pada waktu yang tepat. Penurunan wahyu yang bertahap dan sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Arab saat itu memungkinkan agama Islam diterima secara perlahan namun pasti. Dengan memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi umat manusia, Al-Qur'an berhasil menyingkap hati dan pikiran manusia untuk menerima kebenaran. Al-Qur'an tidak hanya sekadar kitab suci, tetapi juga sebagai penuntun hidup yang sangat relevan dengan kondisi manusia di muka bumi ini. Dengan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi, Al-Qur'an berhasil menarik minat dan perhatian manusia untuk mendalaminya. Andai Al-Qur'an diturunkan sekaligus, masyarakat akan merasa terbebani dan sulit untuk langsung menyesuaikan diri dengan perubahan besar yang mendadak. Perubahan perilaku dan keyakinan membutuhkan proses yang bertahap. Penurunan Al-Qur'an secara bertahap memungkinkan manusia untuk beradaptasi secara perlahan, sehingga pesan-pesan Islam dapat terserap dengan baik. Selain itu, Al-Qur'an hadir sebagai respons terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapi manusia pada setiap zaman, memberikan solusi yang relevan dan praktis. (Trianziani, 2020)

### ***Memberikan penegasan kepada orang kafir bahwa Al-qur'an benar-benar datang dari Allah SWT.***

Mempelajari bagaimana al-qur'an diturunkan sangat penting untuk memperkuat keyakinan kita bahwa al-qur'an adalah wahyu Allah yang autentik. Ini bukan hanya soal sejarah, tetapi juga menjadi dasar bagi penerimaan kita terhadap hukum-hukum dan petunjuk yang terkandung di dalamnya.

## **Kesimpulan dan Saran**

Wahyu mewakili jalur komunikasi langsung antara Allah SWT dengan para nabi-Nya, memberikan petunjuk, hukum, dan kabar gembira. Pesan ilahi ini dapat disampaikan dalam berbagai bentuk sering kali melalui perantara seperti malaikat Jibril, yang bermanifestasi sebagai suara atau penampakan manusia, atau langsung terpatrit dalam hati nabi. Selain itu, wahyu juga bisa terjadi tanpa perantara, bisa melalui mimpi atau manifestasi langsung dari Allah SWT. Wahyu Al-Qur'an terungkap dalam dua fase penting. Perspektif pertama berpendapat bahwa seluruh Al-Qur'an diturunkan dari Lauhul Mahfuzh ke Baitul 'Izzah dan selanjutnya diturunkan secara bertahap dalam kurun waktu 23 tahun. Pandangan kedua berpendapat bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan umat Islam dan keadaan yang mereka hadapi, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Isra' ayat 106.

Penurunan Al-Qur'an secara bertahap memiliki hikmah mendalam, seperti memberikan kekuatan kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi tantangan dan menjawab keraguan orang kafir, serta mempermudah umat dalam memahami ajaran Al-

Qur'an. Proses ini juga menegaskan keaslian wahyu dan memperkuat iman umat Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan Al-Qur'an bertahap memiliki dampak signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang Al-Qur'an dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai jenjang pendidikan.

## Daftar Pustaka

- Agustina, D., Devya, D., & Arafah, D. S. S. (2022). Kronologi Turunnya Al-Qur'an Perspektif Orientalis: Studi Pemikiran Sir William Muir dan Gustav Weil. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.59029/int.v1i1.2>
- Amal Adnan Taufik. 2013. Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an. Tangerang Selatan. PT Pustaka Alvabet (Anggota IKAPI)
- Efendi, Nur dan Rohman, Muhammad, Fathur. 2016. studi al-qur'an memahami wahyu secara lebih integral dan komprehensif. kali media. Yogyakarta
- Ghazali, Z. (2018). Mendarah Dagingkan Al-Qur'an. *Maret*, 1(1), 95–110.
- Ilmu, J., An, A.-Q. U. R., Hadits, D. A. N., Tinggi, S., Qur, I. A.-, Amuntai, R., & Al-qur, A. (n.d.). AL-MUHITH Haji Hamli, 3(1), 1–8.
- Kurniasih, Maulana Dwi, dk, 2020, Hikmah Penurunan AL-qur'an secara Berangsur, Mimbar Agama Budaya, vol 37, No 2, 83
- Mahmud, A. (2016). Fase Turunnya Al-Qur'an Dan Urgensitasnya. *Mafhum*, 1(1), 26. Retrieved from <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/221>
- Maulidya, A. (2024). Asbabun Nuzul: Urgensinya Kontekstual Ayat Alquran dalam Memahami, 1(1), 1–11.
- Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, M. S. (2020). EKSISTENSI ASBABUN NUZUL DAN TAFSIR ILMU DALAM AL-QUR'AN Nisfu. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v3i1.5955>
- Qaththan, Manna. 2004. pengantar studi ilmu al-qur'an. Pustaka al-kautsar. kairo.
- Qomalisdy, L. P., Aljazira, N., Amalia, Y., Batubara, B., Akbar, A., Islam, U., ... Kasim, S. (2024). P-issn: 2830-7844 ; e-issn: 2830-7755, 3(5), 2376–2386.
- Suharto, T., Asmuni, A., & Anggraini, T. (2022). Konsep Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Dalam Hukum Islam. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 955–976. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.468>
- Trianziani, S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk, 4(November), 274–282.
- Yasir Muhammad, Ade Jamaruddin. (2016). Studi Al-Qur'an. Riau. Asa Riau (CV. Asa Riau)
- Zahra, L., & Maulidya, A. (2024). Nuzul Quran : Hikmah Luas dan Edukatif Penurunan Alquran Munajjam dan Jumlah Wahidah, 1(1), 1–11.